

**TENUN SONGKET PANDAI SIKEK
DALAM PAKAIAN PENGANTIN ADAT MINANGKABAU**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Kriya

Yandri
NIM. 138 K/SK-K1/03

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

TENUN SONGKET PANDAI SIKEK
DALAM PAKAIAN PENGANTIN ADAT MINANGKABAU



TESIS
PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Kriya

Yandri
NIM. 138 K/SK-k1/03



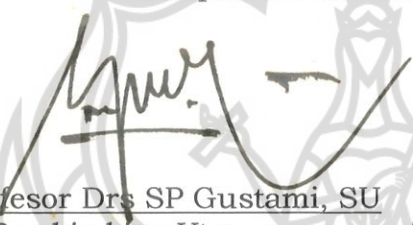
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006

TESIS
PENGKAJIAN SENI

TENUN SONGKET PANDAI SIKEK
DALAM PAKAIAN PENGANTIN ADAT MINANGKABAU

oleh
Yandri
NIM. 138 K/SK-kl/03

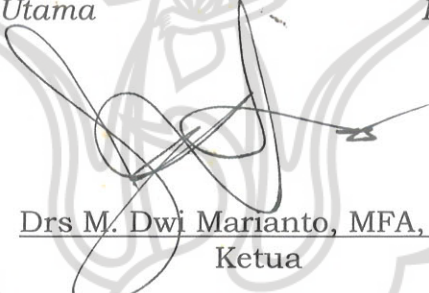
Telah dipertahankan pada tanggal 16 Januari 2006
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:



Profesor Drs SP Gustami, SU
Pembimbing Utama



Drs A.N. Suyanto, M Hum
Penguji Cognate



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh
gelar Magister Seni

Yogyakarta, *20 Februari 2006*

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP. 131285252

PERNYATAAN

Dengan ini saya nyatakan bahwa tesis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun. Tesis ini merupakan hasil pengkajian/ penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta,

Yang membuat pernyataan,

Y a n d r i

NIM. 138 K/SK-k1/03

ABSTRAK

Seni kerajinan tenun songket Pandai Sikek merupakan produk budaya dari aktivitas kolektif masyarakat Pandai Sikek. Sebagai warisan budaya masa lampau yang kehadirannya berawal untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, maka seni kerajinan ini selalu berkembang sesuai dengan arus perkembangan zaman. Sejarah panjang yang telah dilalui kain tenun songket sebagai warisan budaya bangsa memiliki kedudukan yang strategis dan sebagai cermin kehidupan masyarakat.

Seni kerajinan tenun songket Pandai Sikek sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional berawal dari memproduksi kain songket tertentu untuk kepentingan perlengkapan upacara-upacara adat Minangkabau, seperti untuk upacara perkawinan. Pemakaian kain tenun songket dalam upacara perkawinan ini dapat dilihat dari kain tenun songket yang dipakai oleh kedua pasangan pengantin. Pengantin pria memakai kain tenun songket yaitu, *saluak*, *sisampiang*, dan *cawek*, sedangkan pengantin wanita memakai sarung, selendang, dan *tingkuluak*, dimana pemakaian songket merupakan tuntutan adat karena makna-makna simbolik yang terkandung dalam setiap ragam hias kain tenun tersebut. Corak ragam hias tradisional Minangkabau yang selalu dipakai pada kain tenun songket menunjukkan kemampuan perajin dalam menciptakan ragam hias yang diilhami dari konsep "*alam takambang jadi guru*".

Nilai-nilai keindahan kain tenun songket secara visual bisa dilihat dari bentuk-bentuk ragam hias yang ditampilkan, maupun dari fungsi, gaya, dan struktur kain tenun songket yang dihasilkan. Pertumbuhan dan perkembangan seni kerajinan kain tenun songket yang mampu bertahan dan bersaing dengan produk tekstil lainnya, baik sesama produk seni kerajinan rakyat maupun produk tekstil buatan pabrik, tidak lepas dari beberapa faktor pengaruh sosio-kultural, sehingga keberadaan kain tenun ini tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

kata kunci: kain tenun songket, adat, upacara perkawinan.

ABSTRACT

Pandai Sikek embroidered woven handicraft art is a cultural product of the collective activity of Pandai Sikek people. It is one of the cultural heritages of the past whose presence is ascribed to the effort of satisfying human needs and hence it develops over times. Its long history as national cultural heritage has a strategic position and serves as the reflection of people's life.

As one of the forms of traditional arts Pandai Sikek embroidered woven handicraft art is originally produced for certain purpose such as marriage ceremony. The use of the traditional embroidered woven handicraft art in the marriage ceremony can be observed in the dress wore by the bride and the bridegroom. The bridegroom wears *sahuak*, *sisampiang*, and *cawek*, while the bride wears *sarong*, *stole*, and *tingkuluak*. The use of the embroidered woven handicraft is required by the custom because of the symbolic meaning contained in the various decoration of the embroidered woven handicraft. The traditional motifs of Minangkabau applied in the embroidered woven handicraft indicate the ability of the craftsmen to create the various decorations inspired by the concept of "*alam takambang jadi guru*".

The beauty of the woven handicraft can be visually observer both in the forms of the various decoration and in the structure, the style, and the function of it. The embroidered woven handicraft art continuously grows and develops that it is able to survive among its supporting people and even to compete with other textile products, such as other people handicrafts and the fabricated textile products and it is inseparable of some influencing socio-cultural factors.

Keywords: embroidered woven handicraft, custom, marriage ceremony.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah subhanahu wata'ala, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulisan tesis yang berjudul "Kain Tenun Songket Pandai Sikek dalam Pakaian Pengantin Adat Minangkabau" ini dapat diselesaikan. Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebahagian persyaratan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan S-2 pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sehubungan dengan proses belajar selama di S-2 dan penyelesaian tesis ini, penulis telah banyak memperoleh bimbingan dari para dosen, serta dorongan semangat dari pimpinan, dan rekan-rekan seperjuangan, telah memacu semangat untuk terus belajar. Atas kebaikan semua ini dengan rasa hormat dan diiringi ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Drs. Subroto Sm., MHum, selaku Pembimbing Akademik. Selanjutnya ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Profesor Dr RM. Soedarsono, Profesor Drs SP. Gustami, SU, Profesor Soedarso Sp., MA, Drs Soeprapto

Soedjono, MFA, PhD, Drs Sumartono, MA, PhD, Victorius Ganap, MEd, Drs Suwarno Wisetrotomo, MHum, Dra Suastiwi, MDes, Dr M. Agus Burhan, MHum, Dr AM. Hermien Kusmayati, SST, SU, Profesor Dr Y. Sumandiyo Hadi, SST, SU, Bapak Tanyo Soekadar, Drs Wibowo MSn, Ir Triono Saputro, MSi, Drs H. Risman Marah, Drs Sun Ardi, SU, kesemuanya sebagai dosen, telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat selama mengikuti jenjang pendidikan di program ini.

Ucapan terima kasih kembali disampaikan kepada Profesor Drs SP. Gustami, SU, yang penuh perhatian dan kesabaran telah memberikan bimbingan dengan begitu teliti serta arahan-arahan yang rinci, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini bukan hanya sekedar kumpulan kata-kata dan rangkaian kalimat. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada staf Dikmawa, Keuangan dan Perpustakaan Pascasarjana, Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan Ketua STSI Padangpanjang yang telah mengizinkan dan memberi rekomendasi untuk menempuh studi S-2.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada bapak Herman yang telah memberikan informasi berkenaan dengan tesis ini. Demikian juga kepada tokoh perajin kain tenun songket Pandai Sikek, seperti Harmen ST. Rajo Malano, ibu

Sanuar, Erman, Adian, Netriza, Neneng Idrus. Selanjutnya ucapan terimakasih juga disampaikan kepada rekan-rekan senasib dan seperjuangan angkatan 2003 yang telah banyak memberikan saran dan pemikirannya.

Terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada Ibunda Yuslidar, almarhum Ayahanda, ibunda mertua Yusrizal di Bukittinggi atas doa dan restunya, serta kepada istri tercinta Hendri Yeni, S.Pd, yang dengan sabar dan rela untuk ditinggalkan selama penulis menempuh studi di program S-2 ini. Terima kasih selanjutnya disampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas saran-saran dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa, tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhirnya, semoga tulisan ini bermanfaat, dan semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang sepadan dari Allah Subhanahu wata'ala. Amin.

Wassalamuallaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Januari 2006

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka dan Referensi	13
E. Keaslian Penelitian	18
F. Landasan, Pendekatan, dan Teoritis	19
G. Metode Penelitian	28
H. Sistematika Penulisan	32
BAB II LEMBAGA BUDAYA PENDUKUNG TENUN SONGKET PANDAI SIKEK	34
A. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat	34
B. Sekilas Perkembangan seni Kerajinan Tenun Songket Pandai Sikek	46
C. Pelembagaan Seni Kerajinan Tenun Songket Pandai Sikek	55
1. Sistem Pewarisan	56
2. Lembaga Pendukung Seni Kerajinan Tenun Songket Pandai Sikek	62
D. Perajin Seni Kerajinan Tenun Songket Pandai Sikek	71
E. Pengusaha Seni Kerajinan Tenun Songket Pandai Sikek	77
BAB III TENUN SONGKET PANDAI SIKEK SEBAGAI PRODUK BUDAYA	83
A. Fungsi Kain Tenun Songket	85
1. Fungsi Personal	87
2. Fungsi Sosial	89
3. Fungsi Fisik	91

B. Gaya Seni Kerajinan Tenun Songket	
Pandai Sikek	93
C. Struktur Kain Tenun Songket	
Pandai Sikek	99
1. Jenis Kain tenun Songket yang	
Dihasilkan	103
2. Teknik Pembuatan Kain Tenun	113
3. Peralatan yang Digunakan	121
4. Bahan Baku yang Digunakan	126
D. Produk Seni Kerajinan Tenun Songket	
Dalam Upacara Perkawinan	127
E. Perbedaan Kain Tenun Songket yang	
yang Dipakai oleh Golongan Bangsawan	
Minangkabau dan Rakyat Biasa	137
 BAB IV DAMPAK SENI KERAJINAN TENUN SONGKET	
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA	
MASYARAKAT	141
A. Makna Simbolik Ragam Hias Kain Tenun	
Songket	143
B. Pengaruh Seni Kerajinan Tenun Songket	
Terhadap Kehidupan Masyarakat	150
1. Pengaruh Sosial Budaya	151
2. Faktor Ekonomi	154
 BAB V KESIMPULAN	162
A. KESIMPULAN	162
B. SARAN	165
 DAFTAR PUSTAKA	167
 LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1	Salah Satu Mesjid di Kenagarian Pandai Sikek	36
Gambar. 2	Billboard Penunjuk Arah Kenagarian Pandai Sikek	52
Gambar. 3	Seorang Perajin Tenun Songket Laki-laki	55
Gambar. 4	Seorang Ibu Sedang Mengajarkan Pembuatan Kain Tenun Songket Pada Puterinya	59
Gambar. 5	Seorang Perajin tenun Songket Wanita	74
Gambar. 6	Kain Tenun Songket Siap Dipasarkan oleh Pengusaha Kain Tenun Songket	82
Gambar. 7	Kain Sarung Songket <i>Balapak</i>	104
Gambar. 8	Kain Selendang Songket <i>Batabua</i>	104
Gambar. 9	Motif <i>Batang Pinang</i>	107
Gambar. 10	Motif <i>Bijo Bayam</i>	108
Gambar. 11	Motif <i>Saluak Laka</i>	108
Gambar. 12	Motif <i>Saik Ajik</i>	108
Gambar. 13	Motif <i>Pucuk Rabuang</i>	108
Gambar. 14	Proses Penghitungan Benang untuk Membuat Bentuk Motif	114
Gambar. 15	Penandaan Bentuk Motif dengan Lidi	120
Gambar. 16	Alat tenun Songket <i>Panta</i>	122

Gambar. 17	Rincian Alat Tenun Songket <i>Panta</i>	124
Gambar. 18	Kedua Penganten Memakai Kain Tenun Songket pada Upacara Perkawinan	137
Gambar. 19	Pemakaian Kain Tenun Songket Dalam Upacara Pengangkatan Datuk/penghulu	154
Gambar. 20	Pembuatan Disain Songket dengan Menggunakan Komputer	157
Gambar. 21	Kain Tenun Songket Diterapkan Pada Kotak Perhiasan	160
Gambar. 22	Kain Tenun Songket dalam Berbagai Bentuk Tas dan Dompot	161
Gambar. 23	Kain Tenun Songket Diterapkan pada Hiasan Dinding	161

DAFTAR TABEL

Tabel. 1	Jumlah Perajin Tenun Songket Pandai Sikek Menurut Usia	76
Tabel. 2	Perbandingan Pengusaha seni Kerajinan Tenun Songket dengan Pengusaha Kecil lainnya di Daerah Pandai Sikek	78
Tabel. 3	Bentuk Kain Tenun Songket yang Dihasilkan dan Pola Penyusunan Ragam Hiasnya	106
Tabel. 4	Langkah-langkah Kerja Proses Pembuatan Kain Tenun Songket	118
Tabel. 5	Alat Bantu yang Digunakan dalam Pembuatan Kain Tenun Songket	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kain tenun songket Pandai Sikek merupakan hasil seni kerajinan yang sudah dikenal sejak lama di kepulauan Indonesia. Pada awalnya sebelum adanya benang sutra dan benang emas, tenun songket Pandai Sikek merupakan seni kerajinan tenun biasa. Setelah benang sutra dan benang emas masuk ke Indonesia mulailah para perajin tenun memakai benang tersebut sebagai hiasan pada kain tenun, yang berdampak positif bagi perkembangannya.

Keberadaan seni kerajinan kain tenun songket Pandai Sikek diperkirakan sudah ada sejak tahun 1880-an, seperti diungkapkan oleh Van Hasselt. pada saat itu, para penenun beralih dari menghasilkan kain untuk pakaian sehari-hari menjadi kain bergengsi dengan memakai benang sutera dan benang emas yang mahal dan terbatas pemasarannya.¹ Kain tenun songket sudah dipakai oleh segolongan orang-orang tertentu dan para pemimpin daerah Minangkabau, seperti dalam pesta untuk menandai pengangkatan *penghulu* yang

¹Van Hasselt, "Volkbeschrijving", 1881, dalam Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah*, Terj. Lilian D. Tedjasudhana, INIS, Jakarta, 1992, p. 280.

diadakan di pantai dan di kaki gunung. Dalam acara itu hadir para tamu terhormat yang semuanya memakai pakaian keemasan yang mencolok.²

Kehadiran kain tenun songket Pandai Sikek di tengah masyarakat pendukungnya tidak diketahui secara pasti. Namun menurut masyarakat setempat seni kerajinan tersebut sudah berlangsung selama lima generasi dan diyakini berasal dari keterampilan nenek moyang masyarakat Pandai Sikek sendiri. Jasper menjelaskan, pusat-pusat seni kerajinan tenun itu di antaranya berada di kenagarian Pandai Sikek. Aktivitas bertenun di daerah tersebut dinyatakan telah berlangsung semenjak tahun 1850.³

Awalnya pembuatan kain tenun songket merupakan aktivitas rutin kaum wanita yang dilakukan setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan ini dilakukan di tempat yang tersembunyi agar tidak diketahui orang banyak, seperti pada bagian *kandang* (bawah rumah) atau di belakang rumah. Di kalangan masyarakat Pandai Sikek terdapat suatu larangan untuk mengajarkan keterampilan ini kepada masyarakat yang bukan berasal dari daerah tersebut.

²*Ibid.*, p. 22.

³Jasper, dan Mas Pringadi, *De Islanche Kunstnijverheit in Nederlandsch Indië*, Deel II, seperti dikutip Eman Makmur, dalam *Kain Songket Pandai Sikek*, Proyek Permuseuman Sumatera Barat, Padang, 1998/1999, p. 12.

Di samping itu untuk mempelajari pembuatan kain tenun songket ada suatu keyakinan yang dimitoskan dengan memenuhi beberapa persyaratan tertentu. Seandainya persyaratan tersebut tidak terpenuhi, itu diyakini keahlian untuk membuat kain tenun songket tidak akan bisa dikuasai. Dari mitos yang berkembang di tengah masyarakat Pandai Sikek memang sulit untuk diterima secara logika, lebih jauh pengertian tentang mitos Ernst Cassirer mengungkapkan sebagai berikut.

...mitos sejak awal sudah sarat dengan kesulitan, sifat dan hakikat mitos memang nonteoritis. Mitos menampik dan menolak kategori-kategori dasar dalam pemikiran kita. Logika mitos walaupun ada logika di situ tidak dapat disesuaikan dengan semua konsepsi kita mengenai kebenaran empiris ataupun kebenaran ilmiah.⁴

Adanya keyakinan seperti ini tetap dipegang teguh oleh masyarakat pendukungnya sampai sekarang, dan sistem pewarisan yang demikian ternyata telah menjadikan kain tenun songket sangat identik dengan masyarakat Pandai Sikek.

Seni kerajinan kain tenun songket Pandai Sikek sebagai bagian dari kehidupan wanita, terlihat dari keahlian menenun yang diwariskan secara turun-temurun oleh wanita Pandai Sikek dalam satu turunan. Maksudnya seorang ibu yang memiliki keahlian menenun hanya akan menurunkan atau

⁴Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan "Sebuah Essei Tentang Manusia"*, terj., Alois A. Nugroho, Gramedia, Jakarta, 1987, p. 111.

mengajarkan kepada puterinya. Oleh sebab itu, kain tenun songket merupakan media pendidikan bagi remaja putri di daerah ini. Melalui tenun songket para ibu menurunkan tradisi dan mengajarkan adat-istiadat pada puterinya, karena dalam motif tenun songket tradisional tersimpan ajaran tentang adat-istiadat serta gambaran nilai-nilai kehidupan. Norma-norma seperti ini terus berkembang dan berlaku dalam masyarakat Pandai Sikek terkait dengan perilaku yang dipelajari turun-temurun, dari generasi yang satu ke generasi berikutnya.⁵

Kain tenun songket Pandai Sikek yang mempunyai ciri khas tersendiri, baik dari pemakaian benang emas dan perak maupun motif yang ditampilkan serta penggarapannya yang sangat halus, mengantarkan diakuinya sebagai kain songket terbaik dalam aneka corak tradisional melalui ungkapan stilisasi geometris dalam lingkungan flora dan fauna.⁶ Dari bentuk yang dihasilkan dikenal dua jenis kain songket. Pertama, kain songket *balapak*, yaitu kain songket dengan desain benang emas atau perak yang padat dan memenuhi seluruh bidang permukaan kain. Kedua, kain songket *batabua* (bertabur), yaitu kain songket dengan desain benang emas atau

⁵William A. Haviland, *Antropologi*, edisi keempat, alih bahasa R.G. Soekadijo, Erlangga, Jakarta, 1998, p. 29.

⁶Biranul Anas, *Indonesia Indah 3 Tenunan Indonesia*, Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMIL., 1995, p. 95.

benang perak yang motif hiasnya tersebar atau berserakan, sehingga sering disebut songket *babintang* (berbintang).⁷

Ornamentasi yang ditampilkan pada setiap kain tenun songket Pandai Sikek tidak lepas dari motif hias yang terdapat pada bangunan rumah *gadang* (rumah adat Minangkabau) yang merupakan sumber dari segala bentuk perkembangan motif hias Sumatera Barat.⁸ Umumnya motif yang terdapat pada kain tenun songket Pandai Sikek berupa stilisasi bentuk flora, fauna, dan motif geometris. Tetapi, di antara motif yang ditampilkan, motif hias flora (tumbuh-tumbuhan) lebih dominan dibandingkan dengan motif yang lainnya. Motif-motif hias tersebut antara lain dikenal dengan nama *kaluak paku*, atau juga dikenal dengan nama *cukia kalua*. Motif hias ini merupakan suluran daun pakis dan bentuk tumpal segi tiga yang lazim disebut *pucuk rabuang*, sedangkan bidang belah ketupat disebut *sayik ajik* diambil dari nama makanan adat. Selain itu motif hias pinggir, yaitu hiasan pilin berganda, disebut *itiak pulang patang*.⁹ Penamaan motif-motif tersebut berhubungan dengan *pepatah-petitih* yang mempunyai arti

⁷Suwati Kartiwa, *Kain Songket Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1989, pp. 24-25.

⁸Risman Marah, *Pola Kain Tenun dan Kehidupan Perajinnya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Jakarta, 1987, p. 11.

⁹Suwati Kartiwa, *op. cit.*, p. 25.

filosofi berkaitan dengan adat-istiadat masyarakat. Misalnya arti perlambangan dari motif *kaluak paku* dikiaskan sebagai berikut.

*Kaluak paku kacang balimbiang
Pucuaknyo lenggang-lenggangkan
Di bao manurun ka Saruaso
Tanamlah sirieh di ureknyo
Anak dipangku kamanakan dibimbiang
Urang kampuang dipatenggangkan
Jago nagarai jan binaso
Tenggang sarato jo adatnya*

Gelungan pakis kacang belimbing
Pucuknya lenggang-lenggangkan
Dibawa menurun ke Saruaso
Tanamlah sirih di akarnya
Anak dipangku keponakan dibimbing
Orang kampung dipertimbangkan
Jaga negeri jangan sampai binasa.
Pertimbangkan serta dengan adatnya.¹⁰

Motif *kaluak paku* menggambarkan suatu pranata sosial dalam masyarakat Minangkabau yang berhubungan dengan tanggung jawab seorang laki-laki. Seorang laki-laki tidak bisa melepaskan tanggung jawabnya sebagai seorang *mamak* (paman) bagi keponakannya, di samping tanggung jawab bagi anak-anaknya dan lingkungan kampung halaman (*nagari*). Pada dasarnya motif *kaluak paku* mengajarkan agar masyarakat tidak hanya memikirkan diri sendiri.

Demikian juga dengan penamaan motif hias lainnya. Pada dasarnya motif-motif yang berkembang memiliki arti atau perlambang yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat.

¹⁰H. Idrus Hakimi Dt. Rajo Penghulu, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Sarak di Minangkabau*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, p. 82.

Motif hias tersebut, di samping memiliki unsur keindahan juga mengandung nilai yang berhubungan dengan norma agama, pranata sosial, dan hukum. Motif dapat menggambarkan jalan pikiran manusia, khususnya masyarakat pendukungnya, dalam berhubungan dengan sesama manusia. Seperti aplikasi relung dalam motif flora melambangkan gerak lemah lembut dan keramah-tamahan masyarakat. Gambaran motif yang distilisasikan melambangkan sifat masyarakatnya dalam berkomunikasi. Dalam konteks itu banyak anggota masyarakatnya menggunakan kiasan, ibarat, dan perumpamaan, yang mencerminkan budaya masyarakat setempat. Sebab itu setiap motif hias yang diwujudkan mempunyai arti tersendiri dan berkaitan dengan kepribadian wilayah pembuatnya.¹¹

Dalam tradisi dan kehidupan masyarakat, kain songket Pandai Sikek merupakan perangkat sandang yang digunakan pada berbagai upacara adat. Dalam hal ini, kain tenun yang dipakai memiliki bentuk dan motif tertentu disesuaikan dengan upacara yang berlangsung, seperti pengangkatan *penghulu*, pernikahan, kelahiran (turun mandi anak), serta kematian. Penggunaan kain songket sebagai pakaian upacara adat dalam masyarakat Minangkabau, di antaranya *tingkuluak* (penutup

¹¹A. M. Yosef, dkk., *Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau*, Depdikbud., Sumatera Barat, Padang, 1983, p. 18.

kepala wanita), *saluak* (penutup kepala laki-laki), selendang, *sisampiang cawek* (kain songket yang digunakan kaum laki-laki dan diletakkan di bagian pinggang), *saruang lambak* (kain atau sarung yang digunakan oleh wanita), *sarawa* (celana khusus digunakan kaum laki-laki), baju yang terdiri dari baju *penghulu* (untuk laki-laki), baju *kuruang* (untuk wanita), dan lain sebagainya.

Penggunaan pakaian adat di daerah Minangkabau dapat menunjukkan status seseorang. Seperti halnya *penghulu*, dengan pakaian kebesarannya mengandung arti simbolik yang terlihat dari warna, model maupun cara memakai.¹² Pakaian tersebut memiliki makna dan mengandung falsafah yang dalam, yang menggambarkan harga diri, pemikiran, pendirian yang penuh tanggung jawab bagi seorang *penghulu* sebagai pemimpin adat.

Demikian juga dengan pakaian yang lainnya, seperti songket yang digunakan pada upacara perkawinan, biasanya *anak daro* (pengantin wanita) akan menggunakan baju *kuruang* dengan kelengkapan lain, seperti kain *saruang* (sarung) dan *tingkuluak* (selendang). Begitu juga dengan *marapulai* (pengantin laki-laki) akan menggunakan perangkat songket berupa *saluak*,

¹²Erman Makmur, *Pakaian Penghulu Minangkabau*, Proyek Pembinaan Permusiuman Sumatera Barat, Padang, 1996/1997, p. 18.

baju *gadang*, *sarawa* (celana), yang bentuknya hampir sama dengan pakaian yang digunakan *penghulu*.

Di samping makna-makna yang disimbolkan dari motif yang ditampilkan, bentuk atau model dari pakaian tersebut juga mempunyai arti luas, seperti selendang songket (*tingkuluak*) sebagai bagian dari perlengkapan pakaian pengantin wanita, dibentuk menyerupai tanduk kerbau atau seperti bentuk atap rumah adat, melambangkan bahwa seorang wanita Minangkabau harus *menjunjung* (mengangkat) tinggi tanggungjawab dan kepercayaan yang diberikan kepadanya, sedangkan di tengah antara ke dua sisi yang berbentuk tanduk tersebut melambangkan musyawarah. Maksudnya, semua keputusan yang diambil harus mengikuti kesepakatan bersama. Demikian juga halnya dengan model pakaian pengantin lainnya, baik yang dipakai oleh wanita maupun laki-laki, juga mempunyai makna tertentu.

Pemakaian pakaian adat di daerah Minangkabau juga mempunyai aturan tertentu. Kapan suatu jenis pakaian adat dipergunakan dan siapa yang harus memakainya, harus mengikuti aturan tertentu sesuai dengan ketetapan adat yang berlaku di tengah masyarakat. Dijelaskan dalam buku *Tenunan Tradisional Minangkabau*, bahwa:

...tidak semua wanita memakai pakaian adat yang sama dalam menghadiri suatu upacara. Anak gadis akan berbeda pakaiannya dengan wanita yang baru kawin, berbeda dengan orang yang sudah mempunyai anak, berbeda pula dengan orang yang sudah mempunyai menantu dan berbeda pula dengan orang yang mempunyai cucu dan sebagainya... di antaranya untuk keperluan seperti inilah pakaian adat dipergunakan.¹³

Pakaian adat dan pakaian pengantin di daerah Minangkabau memegang peranan sangat penting dalam upacara tertentu, tergambar dalam motif dan bentuk perhiasan yang mengandung pesan-pesan. Pesan yang disampaikan itu dapat dipahami melalui berbagai simbol dalam ragam hias pakaian tradisional tersebut. Lambang yang diungkapkan berikut kelengkapannya merupakan pencerminan kebudayaan, dalam arti nilai-nilai yang menjadi pedoman pola tingkah laku masyarakat Minangkabau.¹⁴

Walaupun secara visual bentuk dan motif yang ditampilkan dapat dilihat pada pakaian adat Minangkabau, namun arti dan makna yang tersimpan atau falsafah yang terkandung pada kain tenun songket diyakini sebagai suatu warisan yang terus bertahan sampai sekarang. Hal ini merupakan suatu kesatuan organis, seperti bahasa, kesenian,

¹³Erman Makmur, *Tenun Tradidisional Minangkabau*, Proyek Pembinaan Permusiuman Sumatera Barat, Padang, 1982, p. 11.

¹⁴Erman Makmur, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Padang, 1985/1986, p. 2.

mitos, dan religi, bukanlah produk budaya yang tidak kait-mengait.¹⁵ Semua itu tergabung dalam satu ikatan yang terus bertahan sampai saat ini. Sebab itu, untuk mengamati dan memahami kondisi tersebut, maka perlu dikaji secara mendalam di antaranya melalui penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul tesis dan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka persoalan tersebut menarik untuk dikaji secara mendalam. Agar tercapai tujuan pembahasan dalam kajian kain tenun songket dalam pakaian adat tradisional Minangkabau, maka penelitian ini mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Mengapa kain tenun songket Pandai Sikek mampu tumbuh dan bertahan di tengah membanjirnya tekstil buatan pabrik.
2. Motif hias apa saja yang diterapkan pada kain tenun songket Pandai Sikek untuk pakaian adat dalam upacara perkawinan.
3. Apa hubungan motif kain tenun songket Pandai Sikek dengan upacara perkawinan adat Minangkabau.

¹⁵ Cassirer, *op. cit.*, p. 104.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung tumbuh dan bertahannya kain tenun Pandai Sikek di tengah persaingan tekstil buatan pabrik.
- b. Menemukan motif hias kain tenun songket Pandai Sikek yang diterapkan pada pakaian adat upacara perkawinan.
- c. Untuk mengetahui hubungan motif kain tenun songket Pandai Sikek dengan upacara perkawinan adat Minangkabau.

2. Manfaat Penelitian

- a. Dengan adanya penelitian ini pemerintah daerah mempunyai referensi dan data kain tenun songket Pandai Sikek dalam pakaian pengantin adat Minangkabau. Implikasinya menumbuhkan perhatian menyeluruh terhadap eksistensi budaya daerah, khususnya dalam wujud kain tenun songket sebagai pakaian adat pengantin, serta menghargai sebagai kekayaan budaya bangsa.
- b. Bagi kaum akademisi, hal ini akan menjadi sumbangan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan disiplin seni rupa, khususnya seni kriya dengan teknik

tenun, sehingga pada masa yang akan datang dapat dipakai sebagai acuan dalam penelitian lebih lanjut yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menggugah masyarakat untuk memperhatikan dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam karya luhur nenek moyang yang adiluhung khususnya tenun songket. Pemahaman ini akan memberikan perubahan sikap untuk menjaga keberlangsungannya, sekaligus bukti pengimplementasian diri untuk ikut merasa memilikinya.

D. Tinjauan Pustaka dan Referensi

Buku-buku dan referensi yang dapat menunjang penelitian ini di antaranya berjudul *Tenun Tradisional Minangkabau*. Di dalamnya dibahas tentang jenis kain tenun tradisional Minangkabau, baik segi motif maupun warna dari tiap kain tenun tradisional tersebut.¹⁶ Di samping itu juga terdapat dalam buku *Tenun Balapak Tanjung Sungayang*. Yang membahas teknik pembuatan kain tenun dan kehidupan para

¹⁶Makmur, *op. cit.*, 1982.

perajin Silungkang, berikut penjelasan teknik pembuatan kain tenun songket.¹⁷

Sementara itu dalam buku *Pola Kain Tenun dan Kehidupan Perajinnya*, menjelaskan tentang budaya kehidupan para perajin sampai kepada jenis alat tenun dan proses pembuatan kain tenun tradisional.¹⁸ Sehubungan itu analisisnya tentang bentuk kain tenun tradisional juga termasuk jenis kain tenun songket yang dihasilkan berikut bahan-bahan yang dipakai dalam pembuatan kain tenun. Dijelaskan pula nama alat, motif, dan warna dalam kain tenun, seperti ditulis oleh Makmur yang tertuang dalam *Penyusunan Naskah Kain Songket Pandai Sikek*.¹⁹

Pembahasan tentang pengertian songket dan jenis kain songket di Indonesia, yang tersebar di beberapa daerah di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Timur serta Maluku, dapat dijumpai dalam buku *Kain Songket Indonesia*.²⁰ Pembahasan mengenai jenis tenun tradisional Indonesia, mulai dari kain tenun polos, lurik, ikat, serta bahan-

¹⁷Rusmita Hakim, *Tenun Balapak Tanjung Sungayang*, Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, Padang, 1989.

¹⁸Marah, *op. cit.*, 1987.

¹⁹Erman Makmur, dkk., *Penyusunan Naskah Kain Songket Pandai Sikek*, Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, Padang, 1999.

²⁰Suwati Kartiwa, *op. cit.*, 1989.

bahan yang digunakan dan asal kain tenun tersebut, terdapat dalam *Tenun Ikat Indonesia*.²¹

Sehubungan dengan penjelasan tentang jenis kain tenun Indonesia yang beraneka ragam, serta fungsi kain tenun dalam kehidupan masyarakat yang pada awalnya sebagai perlengkapan ritual sesuai dengan kepercayaan masyarakat pendukungnya, terdapat dalam buku *Indonesia Indah 3 "Tenunan Indonesia"*.²² Pembahasan secara garis besar mengenai jenis-jenis tekstil Indonesia yang mencakup tenun, batik, dan tapasri serta motif yang diterapkan, terdapat dalam buku *Traditional Indonesian Textiles*.²³

Ragam hias Minangkabau yang terdapat pada kain songket bersifat dekoratif. Motif hias yang diterapkan berfungsi sebagai bagian spirit hidup manusia yang menggunakannya. Hal ini dijelaskan dalam buku *Ragam Hias Songket Minangkabau*.²⁴ Sehubungan dengan hal tersebut, berbagai bentuk dan corak ragam hias Minangkabau dapat digolongkan dalam tiga golongan, yaitu dari bentuk tumbuh-tumbuhan, binatang, dan benda-benda lainnya. Penggolongan gambaran

²¹Suwati Kartiwa, *Tenun Ikat Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1987.

²²Biranul Anas, *op. cit.*, 1995.

²³John Gillow, *Traditional Indonesian Textiles*, Thames and Hudson Ltd., London, 1928.

²⁴Nursyrwan, *Ragam Hias Songket Minangkabau*, Proyek Pengembangan Permusiuman Sumatera Barat, Padang, 1982.

bentuk motif itu telah distilisasikan sesuai dengan budaya Islam. Analisis ini terdapat dalam buku *Ragam Hias Minangkabau*.²⁵

Sebagai bahan referensi tentang bentuk ragam hias Indonesia, mulai pembahasan garis, bidang dan tekstur, kemudian ragam hias geometris, ragam hias tumbuh-tumbuhan, ragam hias makhluk hidup, dan ragam hias dekoratif, serta pembahasan mengenai pola ulang dalam penciptaan ragam hias. terdapat dalam buku *Mengenal Ragam Hias Indonesia*.²⁶ sehubungan dengan pembahasan seluk beluk ornamen Indonesia, serta pengertian ornamen, pola, motif, faktor pendukung timbulnya, dan tinjauan sejarah seni ornamen Indonesia, bisa dilihat pembahasannya dalam buku *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*.²⁷

Pembahasan pakaian tradisional Minangkabau, mulai dari berbagai macam bentuk perhiasan yang dipakai untuk melengkapi pakaian adat tradisional Sumatera Barat, serta berbagai koleksi tentang jenis pakaian adat tradisional Sumatera Barat, baik yang dipakai oleh laki-laki maupun oleh

²⁵Risman Marah, *Ragam Hias Minangkabau*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Jakarta, 1987/1988.

²⁶M. Soegeng Tokio, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Angkasa, Bandung, 1987.

²⁷SP. Gustami, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, STSRI "ASRI", Yogyakarta, 1980.

perempuan. Pembahasannya dapat dibaca melalui buku *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat*.²⁸ Adapun mengenai pengertian pakaian, pengertian penghulu, pengertian Minangkabau, dan bagian pakaian yang dipakai oleh penghulu termasuk beberapa jenis pakaian penghulu, dijelaskan dalam buku *Pakaian Penghulu Minangkabau*.²⁹ Sementara itu penjelasan tentang budaya Minangkabau dan berbagai jenis pakaian yang digunakan pada upacara adat tradisional, serta bahan pembuat pakaian tradisional terdapat dalam buku *Fabled Cloths of Minangkabau*.³⁰

Kebudayaan Minangkabau atau biasa disebut masyarakatnya dengan adat Minangkabau mengandung falsafah *alam takambang jadi guru*. Begitu juga dalam penciptaan ragam hias, orang Minangkabau selalu berangkat dari alam Minangkabau. Ragam hias Minangkabau yang bersumber dari ukiran rumah *gadang* juga diterapkan pada kain tenun, seperti dijelaskan dalam buku *Alam Takambang Jadi Guru*.³¹ Sehubungan dengan adat dan agama yang berkembang di

²⁸Anwar Ibrahim, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat*, Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta, 1985.

²⁹Makmur, *op. cit.*, 1996/1997.

³⁰Pollock and Ruth, *Fabled Cloths of Minangkabau*, Santa Barbara, Los Angeles, 1991.

³¹Ali Akbar Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru*, Grafiti Press, Jakarta, 1984.

Minangkabau, manusia dalam pergaulan bermasyarakat, dasar falsafah adat Minangkabau, serta pandangan adat Minangkabau terhadap masa depan, pembahasannya terdapat dalam buku *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*.³²

Penjelasan lain tentang dinamika adat-istiadat Minangkabau dan dasar adat Minangkabau, serta hubungan adat dengan ajaran Islam, kaidah pokok adat Minangkabau, aturan adat Minangkabau, serta perjalanan adat dalam kehidupan masyarakatnya, pembahasannya dapat dilihat dalam buku *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*.³³

E. Keaslian Penelitian

Kajian yang berhubungan langsung dengan kain tenun songket Pandai Sikek dalam pakaian tradisional Minangkabau secara seksama belum ditemukan. Penelitian tentang “Songket Pandai Sikek dalam Kemasan Pariwisata”, yang dilakukan oleh Sri Sundari (2002), dalam *Jurnal Penelitian STSI Padangpanjang*, menjelaskan tentang bentuk baru seni kerajinan tenun songket Pandai Sikek, seperti benda kemasan yang dibuat dalam bentuk bahan sandang, hiasan dinding,

³²M. Nasroen, *Dasar Filsafat Minangkabau*, CV. Pasaman, Jakarta, 1970.

³³Idrus Hakimi, *op. cit.*, 1991.

serta produk cendramata lainnya untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

Laporan Penelitian “Studi Kerajinan Tenun Desa Koto Tinggi X Koto Tanah Datar”, yang ditulis oleh Ahmad Akmal (1999), analisisnya menekankan pada jenis-jenis ragam hias yang dipergunakan pada tenunan Pandai Sikek beserta contoh-contoh motifnya.

Sementara itu Sri Sundari (2000), dalam *Tesis* yang berjudul “Seni Ukir Pandai Sikek dalam Masyarakat Minangkabau yang Berubah” menjelaskan tentang seni ukir Pandai Sikek dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Minangkabau dewasa ini. Di sini juga dijelaskan jenis-jenis motif ukir Pandai Sikek mempunyai kemiripan bentuk dengan motif kain tenun songket Pandai Sikek.

Berdasarkan beberapa tulisan di atas, secara khusus pembahasan tentang pengkajian kain tenun songket Pandai Sikek dalam pakaian tradisional Minangkabau memang belum ditemukan.

F. Landasan, Pendekatan, dan Kerangka Teoretis.

1. Landasan Teori

Kajian mengenai kain tenun songket Pandai Sikek dalam pakaian pengantin adat Minangkabau ini, diperlukan suatu

landasan teori yang dapat menunjang terselenggaranya penelitian ini sebagaimana yang diharapkan. Keberadaan kain tenun songket yang mampu bertahan di tengah banyaknya jenis produk tekstil dewasa ini, baik sebagai sumber ekonomi maupun sebagai pelengkap upacara tradisional tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Mengingat kompleksitas permasalahan yang berkaitan langsung dengan kehidupan budaya masyarakat, maka analisis sosiologis dipandang dapat diterapkan untuk kajian ini, seperti dijelaskan oleh Raymond Williams tentang *(i) the social and economic institution of culture and, as alternative definitions of their 'products', of (ii) their content, and (iii) their effects.*³⁴

Sehubungan analisis sosiologis di atas, diperjelas oleh Kuntowijoyo, bahwa lembaga budaya mempertanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol dilakukan. Isi budaya mempertanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa saja yang diusahakan, dan efek budaya mempersoalkan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya tersebut.³⁵

³⁴Raymond Williams, *Culture*, Fontana Paperback, Glasgow, 1981, p. 17.

³⁵Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, PT. Tirta Wacana Yogya, Yogyakarta, 1987, p. 5.

Tumbuh dan berkembangnya suatu budaya dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat pada zamannya. Masyarakat merupakan penyangga kebudayaan dan kesenian yang hidup menurut kondisi dari kebudayaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kesenian sebagai penyangga kehidupan kebudayaan selalu berada di tengah-tengah kebudayaan masyarakat, karena kesenian itu sendiri merupakan perwujudan kebudayaan.³⁶

Sehubungan dengan pengaruh sosial masyarakat Pandai Sikek dalam menciptakan kain tenun songket, akan diurai berdasarkan analisis Jean Duvignaut yang pada hakekatnya menyatakan bahwa kebudayaan itu sangat dipengaruhi oleh peran serta masyarakat pendukungnya.³⁷ Teori ini akan digunakan untuk menganalisis sistem nilai yang terdapat pada setiap motif tenun songket sesuai dengan falsafah adat Minangkabau. Seperti diketahui sistem nilai tersebut terus bertahan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sampai sekarang. Sehubungan dengan pembahasan fungsi kain tenun songket, akan dikembangkan analisis Edmund Burke Feldman yang menjabarkan fungsi seni menjadi tiga bagian, yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik.

³⁶Umar Kayam, *Seni Tradisi dan Masyarakat*, PT. Sinar Harapan, Yogyakarta, 1981, p. 38.

³⁷Jean Duvignaut, *The Sociologi of Art*, Terjemahan Timothy Wilson, Publishing Limited, London, Granada, 1972. p. 12.

Analisis mengenai gaya seni, Feldman mengklafisikasikan karya seni menurut waktu, daerah, wujud, teknik, dan subject metter. Analisis ini akan dipergunakan untuk mengurai gaya seni kain tenun songket Pandai Sikek pada pakaian adat tradisional Minangkabau. Bahkan untuk menjelaskan struktur kain tenun songket, yang merupakan salah satu bagian dalam pembahasan penelitian ini, maka juga akan digunakan beberapa teori, seperti teori Feldman yang mengkaji struktur seni menurut unsur seni rupa dan pengorganisasian elemen seni, termasuk konstribusi penikmat terhadap karya seni. Sehubungan dengan kain songket pada pakaian adat, khususnya dalam adat perkawinan akan dianalisis lebih lanjut berdasarkan pendapat Franz Boas yang membagi struktur seni menjadi tiga bagian, yaitu unsur, struktur, dan komposisi.³⁸

Penciptaan kain tenun songket yang indah, artistik, dan sangat halus dengan bentuk motif yang beraneka ragam merupakan gambaran ekspresi pribadi, sekaligus cerminan kemampuan estetik para perajinnya. Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, baik yang berhubungan dengan pola tingkah laku, norma-norma, adat-istiadat, secara sederhana

³⁸Franz Boas, *Primitive Art*, New York : Dover Publication, Inc., 1955, pp. 145-160

mengambarkan sendi-sendi kehidupan.³⁹ Semua itu ditampilkan dalam ragam hias kain songket yang bersumber dari alam dengan falsafah *alam takambang jadi guru*.

Kain tenun songket sebagai perangkat ritual, simbol status, dan martabat seseorang yang diyakini memiliki nilai estetik dan simbolik, pemakaiannya didasarkan atas jenis motif yang disesuaikan dengan status dan derajat seseorang.⁴⁰ Fungsi-fungsi kain tenun menurut tradisi budaya masyarakat Minangkabau itu hingga kini masih tetap dipertahankan. Hal ini bisa dilihat pada setiap kali diadakan upacara adat di daerah Sumatera Barat.

Keanekaragaman pakaian adat tradisional Minangkabau yang dibuat dari kain tenun songket terlihat dari jenis dan fungsinya yang bervariasi. Demikian pula tentang bentuk motif yang mengandung makna-makna tersendiri, sesuai dengan falsafah adat Minangkabau. Seperti penerapan motif untuk pakaian penghulu berbeda dengan motif pakaian pengantin. Penggunaan jenis motif itu disesuaikan dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat, seperti yang sudah dijelaskan di atas.

³⁹Cassirer, *op. cit.*, p. 84.

⁴⁰SP. Gustami, *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*, Kanisius, Yogyakarta, 2000, p. 267.

Berdasarkan beberapa teori yang sudah diungkapkan di atas, untuk membahas semua permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini, baik tentang keberadaan kain tenun songket di tengah-tengah masyarakat Pandai Sikek maupun yang berhubungan dengan makna-makna simbolis serta penerapannya dalam pakaian adat tradisional Minangkabau, tidak tertutup kemungkinannya untuk menggunakan teori bantu lain yang dirasa perlu.

2. Pendekatan Teoretis

Agar penelitian ini mencapai hasil yang diharapkan, maka diperlukan beberapa pendekatan untuk menata dan menyusun struktur pemikiran sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku. Dalam konteks ini pendekatan estetis merupakan pendekatan utama, didukung beberapa pendekatan lainnya, seperti pendekatan sosiologis dan antropologis. Pendekatan teoretis itu diperlukan untuk membahas secara keseluruhan masalah penelitian baik menyangkut segi bentuk, fungsi, maupun keberadaan kain tenun songket di tengah kehidupan masyarakat Pandai Sikek, termasuk makna simbolis yang terkandung dalam motif kain songket pada pakaian pengantin adat Minangkabau.

Adapun metode pendekatan yang digunakan untuk mengamati kain tenun songket dalam pakaian adat tradisional Minangkabau, adalah pendekatan multidisiplin dengan mengembangkan analisis melalui perpaduan dua atau lebih disiplin ilmu.⁴¹ Pendekatan multidisiplin dalam penelitian ini sangat mungkin diterapkan, karena objek penelitian berhubungan langsung dengan budaya masyarakat. Selain itu pendekatan multidisiplin juga sangat dianjurkan dalam penelitian seni rupa.⁴²

Sehubungan dengan beberapa pendekatan di atas, maka untuk mengkaji keberadaan dan eksistensi kain tenun songket secara kontekstual diperlukan pendekatan sosio-kultural. Sementara itu untuk mengkaji struktur kain tenun songket pada pakaian pengantin menggunakan pendekatan estetik, sedangkan untuk memahami latar belakang alam dan kondisi lingkungan perajin songket Pandai Sikek mengacu pada pendekatan antropologi etnografi.⁴³ Keterampilan para perajin yang melakukan aktivitas dalam penciptaan kain tenun songket, dengan didukung kerjasama antara perajin dengan pihak-pihak

⁴¹SP. Gustami, "Metode Pendekatan dalam Kajian Seni Rupa", dalam *Bunga Rampai Kajian Seni Rupa: Kenangan Purna Tugas Profesor Drs Suwaji Bastomi*, UPT UNNES PRESS, Semarang, 2003, p. 78.

⁴²R. M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999, p. 192.

⁴³Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta, 1967, p. 7

terkait membuat keberadaan kain tenun songket ini dapat bertahan sampai sekarang.

3. Kerangka Teoretis

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik sebuah asumsi awal bahwa eksistensi kain tenun songket di tengah masyarakat pendukungnya tidak lepas dari beberapa faktor pendukung sebagai penyangga kebudayaan tersebut, seperti adanya lembaga adat, institusi pemerintah maupun lembaga kesenian lainnya, sehingga para perajin mampu berkembang dan seni kerajinan tenun songket tetap bisa bertahan di tengah perubahan zaman.

Penggunaan kain tenun songket dalam upacara-upacara adat yang terus dipertahankan sampai saat ini oleh masyarakat Minangkabau, terutama dalam upacara adat perkawinan yang sering dilaksanakan telah menjadikan seni kerajinan ini tetap dibutuhkan kehadirannya. Di samping itu pengaruh alam dan adat Minangkabau dalam pembuatan motif songket dengan corak tradisi yang penuh dengan nilai-nilai dan unsur-unsur simbolik, membuat seni kerajinan ini tetap menyatu dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Pandai Sikek khususnya dan Minangkabau umumnya yang menilai perilaku berdasarkan keserasian

dengan adat, diresapi sebagai dasar sistem kehidupan masyarakatnya. Semua ajaran dan hukum-hukum yang terdapat dalam adat-istiadat senantiasa diidentikan dengan keadaan alam, sehingga kejadian alam merupakan pedoman perbuatan, tindakan, dan perilaku dalam menghadapi perubahan zaman. Demikian juga halnya dalam pembuatan kain tenun songket, corak-corak tradisional yang diambil dari bentuk dan kejadian alam, dipakai dan disebarluaskan melalui penampilannya pada berbagai upacara dan peristiwa adat.

Keberadaan kain tenun songket di tengah masyarakat pendukungnya tidak lepas dari eksistensi seni kerajinan tersebut dalam mengikuti arah perkembangan sesuai perubahan zaman. Adanya perubahan fungsi kain tenun songket sebagai perangkat ritual tradisi ke arah produk praktis bisa dipahami sebagai bagian integral dari gerak perubahan dalam kehidupan sosial budaya, karena seni kerajinan kain tenun songket merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Perubahan-perubahan itu diyakini sebagai hal yang menunjukkan perubahan kesadaran atau kepercayaan masyarakatnya.⁴⁴

Seni kerajinan kain tenun songket sebagai produk budaya, juga berdampak pada peningkatan hasil produksi dan

⁴⁴Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta, 1982, p. 26.

pendapatan perajin. Hal inilah yang mendorong keberadaan seni kerajinan makin berkembang dan mempunyai makna besar dalam dimensi kehidupan manusia dan lingkungannya. Apalagi kondisi lingkungan para perajin yang masih kental dengan adat-istiadat dan falsafah-falsafah kehidupan. Hal itu tergambar melalui bentuk-bentuk motif, yang ditampilkan sebagai modal dasar tumbuhnya seni kerajinan dalam mengangkat pertumbuhan dan kehidupan sosial budaya, termasuk pertumbuhan sosial ekonomi.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penelitian supaya dapat memberikan langkah-langkah yang akan dilakukan. Hal itu dimaksudkan agar diperoleh kebenaran yang objektif dan ilmiah, serta mendekati pokok permasalahan untuk menghasilkan kajian yang representatif. Untuk mempelajari masalah-masalah yang berkaitan dengan kain tenun songket Pandai Sikek dalam pakaian pengantin adat Minangkabau, digunakan metode penelitian kualitatif. Sehubungan dengan hal ini, Hadari Nawawi mengatakan, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjaring informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek dan hubungan

dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoretis maupun praktis.⁴⁵ Untuk memperoleh data yang terkait dengan pembahasan ini, maka digunakan beberapa metode sebagai berikut.

1. Populasi dan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kain tenun songket Pandai Sikek yang diterapkan sebagai pakaian pengantin adat Minangkabau. Sehubungan dengan itu, maka tidak seluruh populasi kain tenun songket untuk pakaian pengantin dijadikan sampel penelitian, tetapi diambil sampel penelitian yang pandang dapat mewakili populasi. Pemilihan sampel ini ditetapkan dengan cara mempertimbangkan unsur-unsur adat, yaitu: (1) Pakaian pengantin pada tataran pimpinan adat (bangsawan); (2) Pakaian pengantin rakyat biasa.

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan topik penelitian, baik yang berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat maupun sehubungan dengan bentuk, fungsi, gaya, struktur, dan motif kain kain tenun songket, khususnya pada pakaian pengantin, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Lebih lanjut Hadari Nawawi menjelaskan, bahwa pengambilan sampel ini tidak

⁴⁵Hadari Nawawi, H., *Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, 1983, p. 209.

didasarkan jumlah, tetapi sampel yang diambil disesuaikan dengan kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.⁴⁶

Berdasarkan tujuan penelitian, maka akan diambil sekitar tiga jenis bentuk pakaian pengantin untuk kalangan pimpinan adat (bangsawan), dan tiga jenis untuk pakaian pengantin untuk rakyat biasa. Dalam hal ini akan dilihat apakah ada perbedaan di antara kelompok pakaian tersebut, baik dari segi bentuk, gaya, dan motif pakaian tersebut. Di samping itu juga dilihat berkenaan dengan sumber daya manusia, seperti perajin, pengusaha, serta lembaga-lembaga yang mendukung seni kerajinan tenun songket ini.

2. Pengumpulan data

a. Studi pustaka

Pengumpulan data yang dilakukan melalui sumber pustaka untuk mendapatkan bahan-bahan yang berhubungan dengan obyek penelitian, berupa buku, artikel, tesis, majalah, jurnal, dan lain-lain. Lebih lanjut R.M. Soedarsono, menjelaskan data kualitatif untuk penelitian seni rupa juga bisa didapatkan dari sumber tertulis, sumber lisan, artefak, peninggalan sejarah, serta sumber-sumber rekaman.⁴⁷

⁴⁶*Ibid*, p. 157.

⁴⁷ Soedarsono, *op. cit.*, p. 192.

b. Observasi di lapangan

Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan secara langsung di lokasi penelitian sehubungan dengan kain tenun songket, motif-motif yang diterapkan, makna yang terkandung di dalamnya, serta penerapannya pada pakaian pengantin adat Minangkabau. Untuk dokumentasi diperoleh melalui data visual pemotretan dengan memfokuskan pada objek penelitian.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak diperoleh melalui studi pustaka dan observasi, maka dilakukan wawancara secara langsung dengan para perajin kain tenun songket, serta pemuka masyarakat dan pemuka adat yang paham betul dengan keberadaan kain tenun songket dalam masyarakat Pandai Sikek, terutama yang mengetahui tentang makna dari bentuk motif, warna, dan penerapan kain tenun songket dalam pakaian pengantin Minangkabau.

3. Analisis data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan lainnya. Ada dua langkah awal yang dilakukan dalam menganalisis data sebelum sampai kepada proses penulisan, di antaranya membuat kategorisasi terhadap data

tentang kain tenun songket dan penerapannya pada pakaian pengantin adat Minangkabau yang telah dikumpulkan. Setelah itu dilakukan analisis data sesuai dengan teori-teori yang sudah ditetapkan sebelumnya, baik menggunakan analisis tekstual maupun kontekstual selanjutnya diungkapkan dalam bentuk karya tulis ilmiah.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi dalam lima bab, yang disusun secara berurut sesuai dengan pembahasan permasalahan sebagai berikut :

BAB I : Pengantar meliputi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, keaslian penelitian, landasan teori, pendekatan teori, kerangka teori, metode penelitan, dan sistematika penulisan.

BAB II : Menerangkan tentang kondisi sosial budaya masyarakat Pandai Sikek, sekilas perkembangan seni kerajinan tenun songket Pandai Sikek, perajin, dan pengusaha seni kerajinan tenun songket Pandai Sikek.

BAB III : Menerangkan tentang seni kerajinan tenun songket sebagai produk budaya, baik dari segi fungsi, gaya, dan struktur seni, serta menerangkan produk seni kerajinan tenun songket dalam upacara perkawinan.

BAB IV : Menerangkan tentang makna simbolik ragam hias kain tenun songket, serta pengaruh seni kerajinan tenun songket terhadap kehidupan masyarakat Pandai Sikek.

BAB V : Kesimpulan

A. Kesimpulan.

B. Saran

